

1. PENDAHULUAN

Film kerap digunakan sebagai media berekspresi secara artistik. Film merupakan wadah bagi para seniman untuk mengutarakan ide dan gagasan melalui sebuah wawasan keindahan (Bordwell, 2009, hlm.1). Banyak isu kerap disuarakan lewat film, salah satunya adalah tentang bagaimana seseorang menghadapi trauma. Rasa trauma dihadirkan lewat film melalui kisah-kisah ironi ataupun menyakitkan yang pernah dilalui oleh sang karakter di dalam film tersebut. Cavanagh (seperti dikutip dalam Hatta, 2016, hlm. 18) menyatakan bahwa trauma merupakan sebuah peristiwa besar yang dapat menimbulkan luka dan perasaan sakit luar biasa atas seseorang baik secara fisik maupun psikis ataupun kombinasi keduanya. Intensitas dari rasa sakit atas peristiwa tersebut berbeda-beda pada respon tiap orangnya sehingga pengaruhnya pun akan berbeda antara satu individu dengan yang lain.

Trauma terjadi ketika ada serangan atau ancaman yang memicu respon seseorang begitu intens sehingga orang tersebut tak dapat menghindarinya, sekalipun ancaman tersebut telah hilang. Ia terjebak dalam suatu keadaan dimana sistem saraf simpatiknya terkunci dan ia tidak dapat beralih ke mode relaksasi dari sistem saraf parasimpatisnya (Walker, 2013, hlm. 33). Everly dan Lating (seperti dikutip dalam Hatta, 2016, hlm. 21) menyatakan bahwa trauma akan terlihat begitu nyata dan jelas karena ini merupakan peristiwa di luar kebiasaan pengalaman seorang individu pada umumnya. Pasca peristiwa traumatik, kejutan yang memacu rasa trauma akan menyebabkan suatu tekanan traumatik dimana tekanan ini kemudian akan menguasai individu sehingga ia merasakan sesuatu tanpa pengharapan.

Post traumatic stress disorder (PTSD) memiliki gejala yang berhubungan dengan trauma (Shalev, 2009, hlm.1). PTSD merupakan suatu gangguan kecemasan yang dialami oleh seseorang yang pernah mengalami sebuah peristiwa ekstrim. Seseorang yang menderita PTSD secara terus menerus menghidupkan kembali unsur-unsur menyedihkan dari peristiwa traumatis yang pernah ia alami dalam bentuk ingatan yang mengganggu dan ancaman jangka panjang (Nutt,

2009, hlm. 1). Mereka sebisa mungkin menghindari situasi, tempat, ataupun suatu kondisi yang dapat membangkitkan ingatan seperti itu.

PTSD dapat disebabkan oleh berbagai peristiwa. Schiraldi (2016) membaginya ke dalam tiga kategori yakni PTSD yang disebabkan oleh manusia secara disengaja, PTSD yang disebabkan oleh manusia secara tidak disengaja, dan PTSD yang disebabkan oleh alam (hlm.19). Salah satu yang kerap terjadi di masyarakat adalah PTSD yang disebabkan oleh manusia secara disengaja, yakni kekerasan berbasis gender atau pelecehan seksual. Kebanyakan pelecehan seksual terjadi karena adanya prinsip patriarki, sehingga laki-laki kerap menjadi pelanggar dan perempuan kerap menjadi korban (Purwanti, 2020, hlm.1). Banyak korban kekerasan seksual yang merupakan seorang remaja. Hal ini dinilai karena masa remaja adalah masa keemasan bagi kebanyakan perempuan, maka dari itu banyak pelaku melancarkan aksi pelecehan seksual dengan cara apapun (Purbararas, 2018, hlm.73). Dengan tindak pelecehan tersebut, korban kemungkinan akan mengalami rasa bersalah yang tinggi, malu terhadap dirinya sendiri, serta gambaran diri yang buruk.

Dampak psikologis dari tindak pelecehan seksual dapat berpengaruh sangat besar dalam kehidupan korban (Anindya, Dewi, & Oentari, 2020, hlm.138). Korban akan mengalami perubahan pola pikir yang juga akan berpengaruh ke berbagai hal. Mulai dari cara pandang korban terhadap sesuatu, ketidakstabilan emosi, serta depresi. Hal ini sebagai pengaruh dari kerja otak yang tanpa sadar membawa korban mengingat kembali kejadian traumatis yang pernah ia alami. Hal inilah yang dialami oleh May, salah satu karakter utama dalam film *27 Steps of May*.

Film *27 Steps of May* merupakan film garapan sutradara Ravi Bharwani yang berkisah tentang May (Rayhaanun) dalam perjalanan menghadapi rasa traumanya. Kisah dimulai saat May duduk di bangku SMA. Suatu malam ia pergi sendiri ke sebuah pasar malam di pinggiran kota. Selesai bermain dari pasar malam, ia bermaksud hendak pulang ke rumah. Celakanya di pertengahan jalan ia diculik dan diperkosa oleh sekelompok preman secara bergilir. Sejak malam itu sampai

delapan tahun lamanya May tak pernah sekalipun menginjakkan kaki ke luar rumah. Hari-hari ia hadapi dalam diam, bahkan ketika keadaan darurat memaksanya untuk keluar, ia tetap kukuh berada di dalam kamarnya. Di kesehariannya May membantu sang ayah dalam memproduksi boneka buatan tangan untuk dijual.

Di sisi lain, sang ayah (Lukman Sardi) terus bergulat dengan rasa bersalah akan trauma anaknya. Segala cara ia lakukan agar anaknya pulih dari rasa traumanya, namun itu semua gagal dilakukannya. Semua rasa bersalahnya kerap ia luapkan di atas ring tinju. Suatu hari melalui celah lubang tembok di kamarnya, May mengintip seorang pesulap (Ario Bayu) yang tinggal di seberang kamarnya. Pesulap tersebut mampu membangkitkan rasa penasaran serta emosi dalam diri seorang May. Meskipun tak selalu berjalan dengan lancar, May semakin terbuka akan masa lalunya dan akhirnya berhasil menghadapi rasa traumanya. Di akhir cerita, penonton akan melihat bahwa pada akhirnya May berani melangkah keluar rumah.

Melalui film *27 Steps of May*, penonton diajak untuk mengenal sosok May dan perjalanannya dalam menghadapi rasa trauma dalam dirinya sejak bertahun-tahun lamanya. Tentang bagaimana PTSD tergambar melalui adegan adegan di dalam film tersebut. Dalam rangka melakukan penggalian lebih dalam mengenai analisis PTSD pada pengadeganan film *27 Steps of May*, penulis akan menggunakan analisis semiotika. Analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi pengadeganan yang muncul baik secara verbal melalui narasi yang ada maupun bentuk non-verbal melalui visual yang ada.

Berdasarkan *literatur review* yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa artikel dan jurnal yang membahas tentang film *27 Steps of May*. Diantaranya adalah jurnal yang ditulis oleh Novan Adrianto dan Achmad Yanu Alif Fianto dengan judul *Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam Film 27 Steps of May*. Jurnal tersebut membahas tentang adegan yang menjadi indikasi trauma pada May dengan melibatkan persepsi dari seorang psikolog. Jurnal kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Rista Ihwanny dan Muhammad Iqbal Qeis dengan judul

Representasi Feminitas dan Maskulinitas dalam film 27 Steps of May. Jurnal ini berfokus pada bagaimana feminitas dan maskulinitas dimunculkan melalui karakter May dan bapak.

Jurnal yang ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Jazmin Sheila Ramadhani dengan judul *Analisis Mise-En-Scène Sebagai Penggambaran Konflik Dalam Film 27 Steps of May.* Jurnal ini berfokus pada bagaimana karakter di dalam film *27 Steps of May* dengan konflik internal digambarkan melalui mise-en-scene. Kebaharuan yang ditawarkan oleh penulis pada karya tulis ini dibanding penelitian terdahulu lainnya adalah bagaimana penulis mendeskripsikan dan menelaah tanda-tanda yang ada berlandaskan teori yang dituliskan oleh M.J. Horowitz. Teori ini menjelaskan tentang urutan normal sebuah proses dari reaksi stres traumatis hingga masa pemulihan.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana *post traumatic stress disorder* yang dialami oleh karakter May diperlihatkan melalui pengadeganan dalam film *27 Steps of May*?

Dalam penulisan karya tulis ini, masalah akan dibatasi dalam

- 1) Analisis semiotika yang dilakukan mengambil teori dari semiotika Charles Sanders Peirce.
- 2) Analisis PTSD akan menggunakan teori Arie Y. Shalev dan Horowitz
- 3) Analisis karakter May akan membahas tentang bagaimana ia mengkomunikasikan diri dengan lingkungannya dan bagaimana ia memvisualkan dirinya.
- 4) Analisis pengadeganan akan terbatas pada *mise-en-scene*, khususnya pada aspek *setting* dan *staging*, terutama pada adegan
 - a. *Scene* May membuat boneka
 - b. *Scene* Bapak mengajak keluar May sewaktu kebakaran
 - c. *Scene* pesulap memberikan sarung tangan kepada May, namun May melepaskan sarung tangan yang diberikan oleh pesulap
 - d. *Scene* May melakukan reka ulang masa lalunya di hadapan pesulap

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana *post traumatic stress disorder* diperlihatkan melalui pengadeganan dalam film *27 Steps of May*.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA